



**ANALISIS FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA MINAT LITERASI SISWA
DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA
DI SMP NEGERI 1 TUHEMBERUA**

Temaziso Gea¹, Anugerah Tatema Harefa², Fatiani Lase³, Berkat Persada Lase⁴

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Nias, Indonesia

e-mail: geatema7@gmail.com, anugerahatemaharefa@unias.ac.id,

fatianilase1965@gmail.com, persadalase644@gmail.com

Diterima: 04/09/2026; Direvisi: 09/10/2026; Diterbitkan: 20/10/2026

ABSTRAK

Budaya literasi merupakan aspek penting dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila karena membantu siswa memahami nilai-nilai Pancasila, mengembangkan pemikiran kritis, dan membangun kesadaran sebagai warga negara. Namun, rendahnya keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca menunjukkan perlunya kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi minat literasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor penyebab rendahnya minat literasi siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan delapan informan, yaitu kepala sekolah, kepala perpustakaan, guru Pendidikan Pancasila, dan lima siswa yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal meliputi rendahnya motivasi membaca dan belum terbentuknya kebiasaan membaca mandiri. Faktor eksternal mencakup keterbatasan koleksi buku, rendahnya pemanfaatan perpustakaan, kurangnya dukungan keluarga, dan dominasi media digital sebagai sumber informasi. Upaya sekolah meliputi Gerakan Literasi Sekolah, pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran, penyediaan pojok baca, dan pemberian motivasi oleh guru. Peningkatan minat literasi memerlukan pembiasaan berkelanjutan dan kolaborasi antara sekolah, guru, keluarga, dan siswa.

Kata kunci: Minat, Literasi, Pancasila, Penyebab

ABSTRACT

Literacy culture is essential in Pancasila Education because it helps students understand Pancasila values, develop critical thinking, and strengthen their awareness as citizens. However, students' low engagement in reading activities highlights the need to examine the factors influencing their literacy interest. This study aims to analyze the factors causing low literacy interest among students at SMP Negeri 1 Tuhemberua. A descriptive qualitative approach was employed, involving eight informants: the principal, the head of the school library, a Pancasila Education teacher, and five students selected through *purposive sampling*. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. Data trustworthiness was examined through source and method triangulation. The findings indicate that internal factors include low reading motivation and the absence of established independent reading habits. External factors comprise limited book collections, low library utilization, inadequate family support, and the dominance of digital media as a source of information. The school's efforts include the School Literacy Movement, a 15-minute reading routine before lessons, reading corners, and teacher encouragement. Improving students' literacy interest requires consistent reading habits and collaboration among schools, teachers, families, and students.

Keywords: Interest, Literacy, Pancasila, Causes.



PENDAHULUAN

Budaya literasi merupakan fondasi penting dalam pembelajaran karena membantu peserta didik memperoleh, memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi secara kritis. Dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, literasi memiliki peran strategis untuk membangun pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila, norma, hak dan kewajiban warga negara, serta kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Kaelan, 2013; Suwarno, 2016). Kemampuan tersebut tidak cukup dikembangkan melalui penjelasan guru, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif peserta didik dalam membaca, menelaah sumber informasi, dan menghubungkan materi dengan persoalan kehidupan sehari-hari. Penguatan *civic literacy* juga penting untuk membantu peserta didik memahami persoalan kewarganegaraan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Tiara et al., 2024). Oleh karena itu, minat literasi perlu menjadi bagian integral dari pembelajaran Pendidikan Pancasila, bukan sekadar kegiatan tambahan di sekolah.

Minat literasi berkaitan dengan ketertarikan dan kemauan peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan membaca serta memahami informasi secara berkelanjutan. Minat belajar berperan dalam menentukan perhatian dan keterlibatan seseorang selama proses pembelajaran (Dalimunthe, 2020; Sari, 2020). Dalam konteks literasi, ketertarikan membaca perlu disertai kebiasaan yang konsisten agar peserta didik tidak hanya membaca ketika memperoleh tugas, tetapi juga memiliki inisiatif untuk mencari informasi secara mandiri. Literasi juga berhubungan dengan kemampuan memahami informasi dan menggunakannya untuk mendukung proses belajar (Fayza et al., 2021). Dengan demikian, rendahnya minat membaca berpotensi membatasi kesempatan peserta didik untuk memperluas pengetahuan, memahami materi secara mendalam, dan mengembangkan kemandirian belajar. Sekolah perlu membangun lingkungan yang mendorong kegiatan membaca secara teratur melalui dukungan guru, ketersediaan bahan bacaan, dan pembiasaan literasi.

Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 1 Tuhemberua. Berdasarkan observasi awal, sebagian peserta didik belum menunjukkan keterlibatan yang optimal ketika diminta membaca materi pembelajaran. Beberapa siswa cenderung hanya membuka buku, berbincang dengan teman, atau menunggu penjelasan guru daripada berusaha memahami isi bacaan secara mandiri. Ketika guru mengajukan pertanyaan mengenai materi yang dibaca, hanya sebagian siswa yang berani menjawab, sedangkan siswa lainnya cenderung diam. Kegiatan membaca juga lebih sering dilakukan ketika ada tugas atau menjelang ujian daripada atas inisiatif sendiri. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kebiasaan membaca belum terbentuk secara kuat dan kegiatan literasi belum sepenuhnya menjadi kebutuhan belajar peserta didik. Permasalahan tersebut perlu dikaji lebih lanjut agar rendahnya keterlibatan membaca tidak hanya dipahami sebagai kurangnya kemauan siswa, tetapi juga dilihat berdasarkan kondisi pembelajaran dan lingkungan yang memengaruhinya.

Rendahnya minat literasi dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kondisi dalam diri peserta didik, seperti motivasi, perhatian, minat, dan kebiasaan belajar. Slameto (2010) menjelaskan bahwa minat merupakan salah satu faktor yang memengaruhi proses belajar, sedangkan Djaali (2012) membahas keterkaitan aspek psikologis dengan perkembangan perilaku belajar. Syah (2014) juga menempatkan faktor internal dan eksternal sebagai bagian penting dalam memahami keberhasilan belajar. Dalam kegiatan literasi, motivasi yang rendah dapat menyebabkan siswa membaca hanya ketika memperoleh tuntutan dari guru, sementara kebiasaan membaca yang belum terbentuk membuat kegiatan tersebut sulit dilakukan secara konsisten. Oleh sebab itu, rendahnya minat literasi perlu



ditelaah dengan memperhatikan dorongan pribadi, ketertarikan terhadap bacaan, serta kebiasaan peserta didik dalam memanfaatkan sumber informasi.

Selain faktor internal, lingkungan keluarga dan sekolah turut memengaruhi pembentukan kebiasaan membaca. Suyono dan Hariyanto (2015) menekankan pentingnya proses pembelajaran yang mendukung keterlibatan peserta didik, sedangkan Uno (2011) menjelaskan peran motivasi dalam mendorong aktivitas belajar. Dukungan orang tua, ketersediaan bahan bacaan, pengelolaan perpustakaan, dan strategi pembelajaran guru menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam membangun budaya literasi. Abidin (2017) menempatkan literasi sebagai bagian penting dari pembelajaran yang perlu dikembangkan melalui strategi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Anggraeni (2024) membahas pengelolaan perpustakaan untuk mendukung literasi siswa, sementara Tafonao et al. (2024) mengkaji literasi keuangan dalam konteks kelompok masyarakat. Meskipun konteks penelitian Tafonao et al. berbeda dari literasi membaca dalam Pendidikan Pancasila, kajian tersebut menunjukkan penggunaan konsep literasi pada ranah yang spesifik sehingga penerapannya perlu disesuaikan dengan tujuan dan karakteristik pembelajaran yang diteliti. Dengan demikian, penelitian mengenai minat literasi perlu membedakan faktor yang berasal dari diri siswa dan faktor lingkungan yang dapat mendukung atau menghambat keterlibatan mereka dalam membaca.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengidentifikasi berbagai faktor yang berhubungan dengan rendahnya minat membaca. Ismawati et al. (2023) mengkaji minat baca pada materi IPS peserta didik sekolah dasar dan menunjukkan pentingnya memperhatikan kebiasaan membaca serta lingkungan belajar. Carolina et al. (2025) membahas faktor penyebab rendahnya minat membaca siswa sekolah dasar, termasuk aspek internal dan lingkungan yang mendukung kegiatan membaca. Nariana dan Latif (2026) juga mengkaji faktor penyebab rendahnya kebiasaan membaca pada siswa sekolah dasar, sedangkan Ramadhanti et al. (2023) menyoroti peran guru dalam meningkatkan minat membaca melalui Gerakan Literasi Sekolah. Temuan-temuan tersebut memberikan landasan bahwa rendahnya minat membaca tidak dapat dilepaskan dari kebiasaan peserta didik dan dukungan lingkungan pendidikan. Namun, konteks sekolah dasar dan fokus umum pada minat baca belum sepenuhnya menjelaskan persoalan minat literasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat SMP.

Upaya menumbuhkan minat membaca juga telah dibahas melalui strategi pembelajaran dan pengelolaan fasilitas literasi. Dewantara Hasibuan dan Siti Quratul Ain (2024) mengkaji strategi guru dalam menumbuhkan minat baca siswa, sedangkan Aeni et al. (2025) menyoroti optimalisasi pemanfaatan perpustakaan sekolah untuk meningkatkan minat baca. Kedua kajian tersebut relevan untuk memahami pentingnya pembiasaan membaca dan dukungan fasilitas sekolah. Sementara itu, penelitian mengenai pembelajaran Pendidikan Pancasila dan PPKn telah mengangkat persoalan yang berkaitan dengan keterlibatan serta kompetensi kewarganegaraan. Rizkiati et al. (2024) mengkaji peran guru PPKn dalam menanamkan *civic disposition* pada peserta didik SMP Negeri 20 Mataram. Sumiatun et al. (2026) membahas penguatan literasi digital dan ketahanan terhadap hoaks melalui pembelajaran PPKn, sedangkan Sari et al. (2026) mengkaji persepsi siswa SMP terhadap pembelajaran PPKn berbasis proyek. Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran kewarganegaraan berkaitan dengan pengembangan kompetensi dan partisipasi peserta didik, tetapi fokusnya berbeda dari penelusuran faktor penyebab rendahnya minat literasi membaca.

Penelitian yang berorientasi pada peningkatan literasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila juga memberikan gambaran mengenai kemungkinan strategi pembelajaran yang dapat diterapkan. Namun, peningkatan kemampuan literasi melalui suatu metode pembelajaran tidak selalu menjelaskan secara menyeluruh penyebab rendahnya minat membaca sebelum



intervensi dilakukan. Perbedaan antara kemampuan literasi dan minat literasi perlu diperhatikan karena kemampuan berkaitan dengan kecakapan memahami informasi, sedangkan minat berhubungan dengan ketertarikan dan kemauan untuk terlibat dalam kegiatan tersebut. Oleh karena itu, pemahaman terhadap faktor penyebab rendahnya minat literasi memerlukan kajian yang tidak hanya menilai hasil pembelajaran, tetapi juga menelusuri motivasi siswa, kebiasaan membaca, dukungan keluarga, fasilitas sekolah, serta penggunaan media digital dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan kajian tersebut, kesenjangan penelitian terletak pada masih terbatasnya pembahasan yang secara khusus mengintegrasikan faktor internal dan eksternal penyebab rendahnya minat literasi siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat SMP. Penelitian mengenai minat baca pada jenjang sekolah dasar lebih banyak menyoroti kebiasaan membaca secara umum, sedangkan penelitian pada pembelajaran PPKn tingkat SMP lebih berfokus pada *civic disposition*, literasi digital, atau persepsi terhadap model pembelajaran (Carolina et al., 2025; Ismawati et al., 2023; Rizkiati et al., 2024; Sari et al., 2026; Sumiatun et al., 2026). Dengan demikian, diperlukan kajian yang menempatkan minat literasi sebagai fokus utama sekaligus memperhatikan karakteristik pembelajaran Pendidikan Pancasila dan kondisi lingkungan sekolah. Penelitian ini menawarkan kebaruan kontekstual melalui analisis kualitatif terhadap faktor internal dan eksternal secara terpadu di SMP Negeri 1 Tuhemberua. Fokus tersebut diharapkan memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai kondisi yang melatarbelakangi rendahnya minat literasi siswa dan faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam penguatan budaya literasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi minat literasi siswa, menganalisis faktor internal dan eksternal yang menyebabkan rendahnya minat literasi, serta mengidentifikasi upaya guru dan lingkungan sekolah dalam meningkatkan minat literasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 1 Tuhemberua. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dan guru dalam merancang kegiatan literasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa, mengoptimalkan pemanfaatan perpustakaan, serta memperkuat kerja sama dengan keluarga. Dengan memahami faktor penyebabnya secara lebih terarah, upaya peningkatan literasi diharapkan tidak hanya berfokus pada pelaksanaan program, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan membaca yang berkelanjutan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis faktor-faktor penyebab rendahnya minat literasi siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 1 Tuhemberua, Kabupaten Nias Utara. Penelitian dilaksanakan pada 15 April–21 Juni 2026. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai kondisi minat literasi siswa, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta upaya guru dan sekolah dalam meningkatkan minat literasi.

Informan penelitian berjumlah delapan orang yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka mengenai pembelajaran serta kegiatan literasi di sekolah. Informan tersebut terdiri atas kepala sekolah, kepala perpustakaan, seorang guru Pendidikan Pancasila, dan lima siswa. Pemilihan informan ini bertujuan memperoleh informasi dari berbagai perspektif mengenai kebiasaan membaca, kondisi fasilitas literasi, dukungan lingkungan, dan pelaksanaan pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati keterlibatan siswa dalam kegiatan



membaca dan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila, sedangkan wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai motivasi membaca, kebiasaan literasi, dukungan keluarga, fasilitas sekolah, penggunaan media digital, serta upaya guru dalam meningkatkan minat literasi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui dokumen dan foto kegiatan yang relevan dengan fokus penelitian.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, dengan bantuan pedoman wawancara dan lembar observasi. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan temuan berdasarkan tema penelitian, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola dan hubungan antartemuan.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, kepala perpustakaan, guru, dan siswa untuk mengidentifikasi kesesuaian maupun perbedaan informasi. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar temuan penelitian memiliki dasar data yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Profil Informan Penelitian

Penelitian ini melibatkan delapan informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan kegiatan literasi di SMP Negeri 1 Tuhemberua. Informan terdiri atas kepala sekolah, kepala perpustakaan, guru Pendidikan Pancasila, dan lima siswa. Untuk menjaga kerahasiaan identitas, setiap informan diberi kode sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Informan Penelitian

Kode	Peran/Status	Jumlah	Kriteria Pemilihan
KS	Kepala sekolah	1	Penanggung jawab kebijakan literasi sekolah
KP	Kepala perpustakaan	1	Pengelola fasilitas dan layanan literasi
GP	Guru Pendidikan Pancasila	1	Pelaksana pembelajaran di kelas
S1–S5	Siswa	5	Mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila
Total		8	

Berdasarkan Tabel 1, komposisi informan mencakup pihak pengambil kebijakan, pengelola fasilitas literasi, pelaksana pembelajaran, dan siswa sebagai pihak yang mengalami langsung kegiatan literasi. Keragaman informan tersebut memungkinkan peneliti memperoleh informasi mengenai minat membaca siswa dari perspektif individu maupun lingkungan sekolah. Data dari berbagai informan selanjutnya dianalisis untuk mengidentifikasi kondisi minat literasi, faktor penyebab, dan upaya yang telah dilakukan sekolah.

Kondisi Minat Literasi Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa minat literasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila masih rendah. Kegiatan membaca cenderung dilakukan ketika guru memberikan tugas atau menjelang ujian, bukan berdasarkan inisiatif siswa sendiri. Kepala sekolah (KS) menyatakan bahwa sebagian besar siswa hanya membaca ketika diberikan



tugas oleh guru, sedangkan di luar kegiatan tersebut mereka lebih sering menggunakan telepon genggam.

Keterangan tersebut sejalan dengan pernyataan S1 yang mengaku lebih menyukai bacaan cerita atau informasi di internet dibandingkan buku pelajaran. Kecenderungan serupa juga disampaikan oleh S2 hingga S5, yang menunjukkan bahwa sumber digital lebih menarik bagi mereka daripada membaca buku pelajaran secara langsung. Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan membaca belum menjadi kebiasaan belajar yang dilakukan secara mandiri dan berkelanjutan.

Rendahnya keterlibatan siswa juga terlihat ketika mereka diminta memahami materi bacaan. Sebagian siswa cenderung menunggu penjelasan guru daripada berusaha menemukan informasi penting dari buku secara mandiri. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa persoalan literasi tidak hanya berkaitan dengan frekuensi membaca, tetapi juga dengan inisiatif siswa dalam mengakses dan memahami materi pembelajaran.

Faktor Penyebab Rendahnya Minat Literasi Siswa

Untuk memahami penyebab rendahnya minat literasi secara lebih terarah, data hasil observasi dan wawancara dikelompokkan berdasarkan faktor internal dan eksternal. Hasil analisis tematik mengidentifikasi lima subtema utama yang berkaitan dengan motivasi membaca, kebiasaan membaca, fasilitas literasi, dukungan keluarga, dan penggunaan media digital. Ringkasan temuan tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Faktor Penyebab Rendahnya Minat Literasi

Kategori	Subtema	Indikator Utama
Internal	Motivasi rendah	membaca Membaca terutama ketika ada tugas atau menjelang ujian
Internal	Kebiasaan belum terbentuk	membaca Belum terbiasa membaca secara mandiri; lebih tertarik menggunakan gawai dan media sosial
Eksternal	Fasilitas terbatas	literasi Koleksi buku Pendidikan Pancasila terbatas dan kunjungan perpustakaan secara mandiri rendah
Eksternal	Dukungan rendah	keluarga Pembiasaan membaca di rumah belum optimal
Eksternal	Pengaruh media digital	Internet menjadi sumber informasi yang lebih disukai daripada buku pelajaran

Berdasarkan Tabel 2, rendahnya minat literasi berkaitan dengan dua kelompok faktor yang saling berhubungan. Faktor internal terlihat pada rendahnya motivasi membaca dan belum terbentuknya kebiasaan membaca secara mandiri. Sementara itu, faktor eksternal mencakup keterbatasan koleksi buku, rendahnya pemanfaatan perpustakaan, kurangnya dukungan keluarga, dan kecenderungan siswa memilih media digital sebagai sumber informasi.

Pada faktor internal, motivasi membaca yang rendah tampak dari kecenderungan siswa membaca hanya ketika terdapat tuntutan akademik. Kegiatan membaca belum menjadi kebutuhan pribadi untuk memperoleh pengetahuan atau memahami materi Pendidikan Pancasila. Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan literasi siswa masih bergantung pada dorongan dari luar, terutama instruksi guru.

Pada faktor eksternal, keterbatasan fasilitas literasi menjadi salah satu temuan penting. Kepala perpustakaan (KP) menjelaskan bahwa perpustakaan sekolah telah memiliki ruang baca, rak buku, meja, dan kursi yang cukup memadai, tetapi koleksi buku Pendidikan Pancasila masih terbatas. Ia juga menyampaikan bahwa sebagian besar siswa mengunjungi perpustakaan ketika mendapatkan tugas dari guru. Keterangan tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan ruang



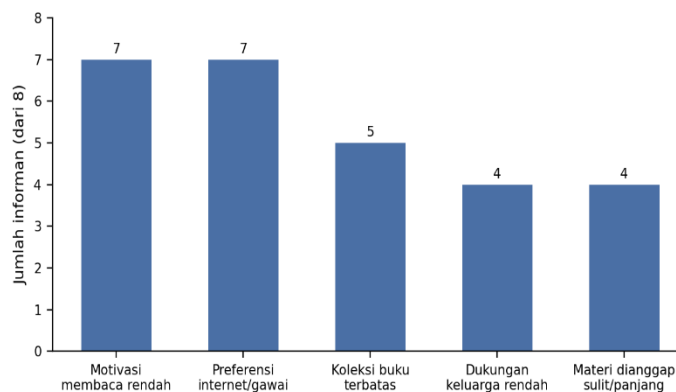
baca belum sepenuhnya diikuti oleh keragaman bahan bacaan dan kebiasaan pemanfaatan perpustakaan secara mandiri.

Dukungan keluarga juga menjadi aspek yang diperhatikan dalam temuan penelitian. Guru Pendidikan Pancasila (GP) menyebutkan bahwa kurangnya dukungan keluarga turut memengaruhi kebiasaan membaca siswa di luar sekolah. Informasi tersebut mengindikasikan bahwa pembiasaan literasi tidak hanya berkaitan dengan kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga dengan lingkungan rumah yang dapat mendukung keberlanjutan kegiatan membaca.

Selain itu, penggunaan media digital muncul sebagai kecenderungan yang menonjol dalam keterangan siswa. Internet dipilih karena menyediakan informasi dan bacaan yang dianggap lebih menarik daripada buku pelajaran. Temuan ini tidak berarti bahwa media digital selalu menghambat literasi, tetapi menunjukkan bahwa penggunaannya belum sepenuhnya diarahkan untuk mendukung kebiasaan membaca materi Pendidikan Pancasila secara mendalam.

Sebaran Subtema yang Muncul dalam Wawancara

Untuk memperjelas pola temuan wawancara, Gambar 1 menyajikan sebaran subtema yang disebutkan oleh para informan. Visualisasi ini digunakan untuk menunjukkan subtema yang relatif sering muncul dalam wawancara, sehingga dapat membantu pembaca mengenali isu yang paling menonjol dalam data kualitatif penelitian.



Gambar 1. Frekuensi Subtema yang Disebutkan Informan

Berdasarkan Gambar 1, motivasi membaca yang rendah dan preferensi terhadap internet dilaporkan sebagai subtema yang paling dominan dalam wawancara. Sementara itu, faktor keluarga dan persepsi terhadap materi relatif lebih jarang disebutkan. Pola tersebut memperkuat temuan bahwa persoalan minat literasi berkaitan dengan rendahnya dorongan membaca secara mandiri serta kecenderungan siswa memilih sumber informasi digital.

Frekuensi penyebutan subtema perlu dipahami sebagai gambaran pola kemunculan isu dalam wawancara, bukan sebagai ukuran statistik tingkat pengaruh setiap faktor. Penafsiran temuan tetap didasarkan pada isi pernyataan informan, hasil observasi, dan kesesuaian informasi antarsumber. Dengan demikian, Gambar 1 berfungsi sebagai pelengkap analisis tematik, sedangkan penjelasan mengenai penyebab rendahnya minat literasi didasarkan pada keseluruhan data penelitian.

Upaya Guru dan Sekolah dalam Meningkatkan Minat Literasi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sekolah dan guru telah melakukan beberapa upaya untuk mendorong keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca. Upaya tersebut meliputi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran, penyediaan pojok baca, pemanfaatan perpustakaan, serta pemberian motivasi



oleh guru. Guru juga menggunakan diskusi dan tugas berbasis literasi untuk mendorong siswa memahami materi pembelajaran.

Meskipun demikian, pelaksanaan program tersebut belum sepenuhnya membentuk kebiasaan membaca secara mandiri pada seluruh siswa. Hal ini terlihat dari masih adanya kecenderungan membaca hanya ketika diberikan tugas dan rendahnya kunjungan mandiri ke perpustakaan. Dengan demikian, keberadaan program literasi perlu disertai upaya berkelanjutan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan menyesuaikan kegiatan membaca dengan kebutuhan serta ketertarikan mereka.

Pentingnya dorongan guru terlihat dalam pernyataan S3 yang menyampaikan bahwa dirinya lebih bersemangat membaca ketika guru memberikan penghargaan atau pujian. Pernyataan ini menunjukkan bahwa penguatan positif dapat menjadi salah satu bentuk dorongan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi. Namun, temuan tersebut juga memperlihatkan perlunya pembiasaan yang membantu siswa mengembangkan motivasi membaca secara mandiri, sehingga kegiatan literasi tidak hanya bergantung pada penghargaan atau instruksi guru.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya minat literasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila berkaitan dengan motivasi dan kebiasaan membaca yang belum terbentuk, dukungan lingkungan yang belum optimal, keterbatasan koleksi buku, serta preferensi terhadap sumber digital. Sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk mendorong literasi, tetapi pembentukan budaya membaca masih memerlukan penguatan secara konsisten melalui pembelajaran, fasilitas sekolah, dan dukungan keluarga.

Pembahasan

Kondisi Minat Literasi Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat literasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila belum berkembang secara optimal. Sebagian siswa membaca ketika memperoleh tugas atau menjelang ujian, sedangkan kegiatan membaca secara mandiri belum menjadi kebiasaan. Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas literasi masih cenderung berorientasi pada pemenuhan tuntutan pembelajaran, belum menjadi kebutuhan siswa untuk memahami materi secara mandiri.

Kondisi tersebut perlu mendapat perhatian karena literasi dalam Pendidikan Pancasila tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca teks, tetapi juga dengan pemahaman nilai-nilai Pancasila, pengetahuan kewarganegaraan, dan kemampuan menilai persoalan sosial secara kritis. Fayza et al. (2021) membahas keterkaitan literasi dengan perkembangan pembelajaran PPKn, sedangkan Tiara et al. (2024) menekankan pentingnya civic literacy dalam penguatan kapasitas kewarganegaraan. Dengan demikian, rendahnya minat membaca dapat membatasi kesempatan siswa untuk memperluas pemahaman terhadap materi dan menghubungkannya dengan persoalan kehidupan sehari-hari. Namun, penelitian ini mengidentifikasi kecenderungan perilaku membaca dan faktor-faktor yang berkaitan dengannya, bukan mengukur secara langsung dampak rendahnya minat literasi terhadap hasil belajar atau kompetensi kewarganegaraan siswa.

Faktor Internal: Motivasi dan Kebiasaan Membaca

Faktor internal yang menonjol adalah rendahnya motivasi membaca dan belum terbentuknya kebiasaan membaca secara mandiri. Siswa cenderung membaca ketika ada tugas atau arahan guru, sehingga kegiatan tersebut belum sepenuhnya muncul dari kesadaran dan kebutuhan pribadi. Keadaan ini memperlihatkan bahwa keberadaan bahan bacaan saja belum cukup apabila siswa belum memiliki dorongan untuk menggunakannya secara berkelanjutan.



Temuan tersebut sejalan dengan pembahasan Slameto (2010) mengenai faktor-faktor yang memengaruhi belajar serta Uno (2011) mengenai peran motivasi dalam mengarahkan aktivitas seseorang. Dalam konteks penelitian ini, motivasi berperan dalam mendorong siswa memulai dan mempertahankan kegiatan membaca, sedangkan kebiasaan menentukan apakah aktivitas tersebut dilakukan secara berulang tanpa harus selalu menunggu instruksi. Penelitian Ismawati et al. (2023) tentang minat baca pada materi pembelajaran IPS juga relevan sebagai pembanding dalam memahami minat membaca pada konteks pembelajaran sekolah. Oleh karena itu, penguatan literasi perlu diarahkan bukan hanya pada pemberian tugas membaca, tetapi juga pada pembentukan rutinitas, pemilihan bacaan yang sesuai, dan pemberian kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pemahamannya.

Faktor Eksternal: Fasilitas, Dukungan Keluarga, dan Pengaruh Media Digital

Selain faktor internal, penelitian menemukan beberapa faktor eksternal yang berkaitan dengan rendahnya minat literasi siswa, yaitu keterbatasan koleksi buku Pendidikan Pancasila, rendahnya pemanfaatan perpustakaan secara mandiri, belum optimalnya dukungan keluarga, dan kecenderungan siswa memilih media digital. Temuan ini menunjukkan bahwa minat membaca tidak hanya berkaitan dengan kemauan siswa, tetapi juga dengan ketersediaan bahan bacaan dan lingkungan yang mendukung kegiatan literasi. Oleh karena itu, penyebab rendahnya minat literasi perlu dipahami sebagai persoalan yang melibatkan hubungan antara siswa, keluarga, dan lingkungan sekolah.

Keterbatasan koleksi buku yang relevan dapat mengurangi pilihan bacaan siswa, meskipun sekolah telah menyediakan ruang dan fasilitas dasar perpustakaan. Anggraeni (2024) membahas manajemen perpustakaan dalam upaya meningkatkan literasi siswa, sedangkan Aeni et al. (2025) menyoroti optimalisasi pemanfaatan perpustakaan sekolah untuk meningkatkan minat baca. Kedua kajian tersebut relevan untuk menegaskan bahwa keberadaan perpustakaan perlu didukung oleh koleksi yang sesuai, pengelolaan yang baik, dan kegiatan yang mendorong siswa menggunakannya. Dengan demikian, penguatan fasilitas literasi di SMP Negeri 1 Tuhemberua perlu diarahkan tidak hanya pada penyediaan tempat membaca, tetapi juga pada penambahan bahan bacaan Pendidikan Pancasila yang menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dukungan keluarga juga menjadi bagian penting dalam pembentukan kebiasaan membaca. Berdasarkan keterangan informan, pembiasaan membaca di rumah belum berjalan secara optimal sehingga rutinitas literasi siswa lebih banyak bergantung pada kegiatan di sekolah. Dewantara Hasibuan dan Siti Quratul Ain (2024) membahas strategi guru dalam menumbuhkan minat baca, sementara Ramadhanti et al. (2023) menyoroti peran guru dalam meningkatkan minat membaca melalui Gerakan Literasi Sekolah. Kajian tersebut mendukung pentingnya upaya pendidik dalam membangun lingkungan yang mendorong kegiatan membaca, tetapi temuan penelitian ini juga menunjukkan perlunya kesinambungan antara pembiasaan di sekolah dan dukungan di rumah. Karena itu, komunikasi dengan orang tua dan dorongan untuk menyediakan waktu membaca di rumah dapat menjadi bagian dari upaya penguatan literasi.

Penggunaan gawai dan internet yang lebih disukai siswa daripada buku pelajaran turut membentuk pola literasi mereka. Media digital tidak dapat langsung dipandang sebagai penyebab tunggal rendahnya minat membaca, sebab pengaruhnya bergantung pada jenis konten, tujuan penggunaan, dan kemampuan siswa dalam memilih informasi. Sumiatun et al. (2026) membahas penguatan literasi digital dan ketahanan terhadap hoaks melalui pembelajaran PPKn, sehingga relevan untuk menekankan pentingnya kemampuan siswa dalam menilai informasi digital secara kritis. Dalam konteks penelitian ini, tantangannya bukan



sekadar mengurangi penggunaan gawai, melainkan mengarahkan penggunaannya untuk mendukung pembelajaran, seperti membaca sumber digital yang relevan, membandingkan informasi, dan menghubungkan isi bacaan dengan materi Pendidikan Pancasila.

Upaya Sekolah dan Guru dalam Menumbuhkan Minat Literasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah melakukan sejumlah upaya, antara lain melalui Gerakan Literasi Sekolah, kegiatan membaca selama 15 menit, penyediaan sudut baca, pemanfaatan perpustakaan, serta dorongan guru dalam proses pembelajaran. Namun, pelaksanaan kegiatan tersebut belum sepenuhnya membentuk kebiasaan membaca yang mandiri dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa program literasi yang telah tersedia perlu diikuti dengan pendampingan dan evaluasi agar kegiatan membaca tidak hanya dilakukan sebagai rutinitas formal.

Peran guru penting dalam menghubungkan kegiatan membaca dengan pemahaman materi Pendidikan Pancasila. Guru dapat mengarahkan siswa membaca teks pendek, mengidentifikasi gagasan utama, menjelaskan makna nilai Pancasila, dan mendiskusikan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Strategi tersebut membuat kegiatan literasi lebih terarah karena siswa tidak hanya diminta membaca, tetapi juga menggunakan informasi yang diperoleh untuk membangun pemahaman. Temuan Ramadhanti et al. (2023) mengenai peran guru melalui Gerakan Literasi Sekolah relevan dengan kebutuhan untuk menumbuhkan minat membaca melalui kegiatan yang terencana dan melibatkan siswa secara aktif.

Keterangan siswa bahwa pujian atau penghargaan dapat meningkatkan antusiasme membaca juga menunjukkan pentingnya respons positif dalam pembelajaran. Meski demikian, penghargaan sebaiknya digunakan sebagai penguat awal, bukan menjadi satu-satunya alasan siswa membaca. Guru perlu secara bertahap menumbuhkan rasa ingin tahu, memberi pilihan bacaan yang sesuai, dan menciptakan diskusi yang membuat siswa merasakan manfaat membaca. Dengan pendekatan tersebut, kegiatan literasi diharapkan berkembang dari aktivitas yang bergantung pada instruksi menjadi kebiasaan belajar yang lebih mandiri.

Implikasi Temuan bagi Penguatan Literasi Pendidikan Pancasila

Secara keseluruhan, rendahnya minat literasi siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua berkaitan dengan interaksi faktor internal dan eksternal. Motivasi membaca yang belum kuat dan kebiasaan membaca yang belum terbentuk berhadapan dengan keterbatasan koleksi bacaan, pemanfaatan perpustakaan yang belum optimal, dukungan keluarga yang belum memadai, serta preferensi terhadap media digital. Temuan ini menegaskan bahwa persoalan literasi tidak cukup ditangani melalui satu program atau dengan membebaskan tanggung jawab hanya kepada siswa. Penguatan literasi memerlukan langkah yang saling mendukung antara pembelajaran di kelas, pengelolaan perpustakaan, pembiasaan di rumah, dan pemanfaatan media digital secara terarah.

Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, kegiatan literasi perlu dirancang agar siswa tidak berhenti pada membaca teks, tetapi juga memahami nilai, menilai informasi, dan mengaitkan materi dengan kehidupan bermasyarakat. Fayza et al. (2021) menempatkan literasi sebagai aspek yang berkaitan dengan pembelajaran PPKn, sedangkan Tiara et al. (2024) menekankan relevansi civic literacy dalam memahami persoalan kewarganegaraan secara kritis. Berdasarkan temuan penelitian ini, sekolah dapat memperkuat kegiatan membaca melalui bacaan kontekstual, diskusi singkat, pertanyaan reflektif, serta tugas yang mendorong siswa mengemukakan pendapat berdasarkan sumber yang dibaca. Namun, karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif pada satu sekolah dengan delapan informan, temuan tersebut menggambarkan konteks yang diteliti dan tidak dapat digeneralisasi secara langsung ke seluruh sekolah.



KESIMPULAN

Minat literasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 1 Tuhemberua belum berkembang secara optimal. Kondisi ini terlihat dari kecenderungan siswa membaca ketika mendapat tugas atau menjelang ujian, sementara kebiasaan membaca secara mandiri belum terbentuk dengan baik. Faktor yang berkaitan dengan kondisi tersebut meliputi rendahnya motivasi membaca, keterbatasan koleksi buku yang relevan, pemanfaatan perpustakaan yang belum optimal, dukungan keluarga yang belum memadai, serta kecenderungan siswa memilih media digital.

Upaya penguatan literasi perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pembiasaan membaca, pengayaan koleksi bacaan, optimalisasi perpustakaan, pembelajaran yang mendorong pemahaman kritis, serta kerja sama antara sekolah dan keluarga. Penggunaan media digital juga perlu diarahkan sebagai sarana pendukung literasi, bukan semata-mata dianggap sebagai hambatan. Dengan demikian, pengembangan minat literasi perlu menjadi tanggung jawab bersama agar membaca tidak hanya dilakukan untuk memenuhi tugas, tetapi berkembang menjadi kebiasaan yang mendukung pemahaman nilai-nilai Pancasila dan pembentukan kesadaran kewarganegaraan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Y. N., Nurpratiwiningsih, L., & Setiyoko, D. T. (2025). Optimalisasi pemanfaatan perpustakaan sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 383–395. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/25324>
- Anggraeni, N. A. (2024). *Manajemen perpustakaan untuk meningkatkan literasi siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Jombang* [Disertasi doktoral, IAIN Kediri].
- Carolina, S., Sukardi, & Ferri. (2025). Analisis faktor penyebab rendahnya minat membaca pada anak Sekolah Dasar Negeri 140 Palembang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 456–463. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/28972>
- Dalimunthe, M. I. (2020). Pengaruh kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap pemahaman akuntansi pada mahasiswa Program Studi Akuntansi di Universitas Medan Area. *Jurnal Mutiara Akuntansi*, 5(2), 99–108. <https://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JMA/article/view/1381>
- Dewantara Hasibuan, F., & Siti Quratul Ain. (2024). Strategi guru dalam menumbuhkan minat baca pada siswa kelas IV di SDN 10 Kecamatan Kandis. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 1469–1478. <https://doi.org/10.58230/27454312.707>
- Djaali. (2012). *Psikologi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Fayza, A. A., Nugraha, D. M., & Supriyono. (2021). Pengaruh literasi terhadap perkembangan pembelajaran PKN. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 6(1), 57–65. <https://doi.org/10.15294/harmony.v6i1.46506>
- Ismawati, N. U., Handini, O., & Rahman, I. H. (2023). Analisis minat baca materi pembelajaran IPS pada peserta didik kelas V SD Negeri 01 Plesungan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 9565–9573. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/7860>
- Kaelan. (2013). *Pendidikan Pancasila*. Paradigma.
- Nariana, N., & Latif, L. (2026). Faktor-faktor penyebab rendahnya kebiasaan membaca siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu: Sebuah studi kualitatif. *Journal of Education Research*, 7(3), 1812–1820. <https://doi.org/10.37985/jer.v7i3.4110>



- Ramadhanti, T. P., Rakhman, P. A., & Rokmanah, S. (2023). Peran guru dalam meningkatkan minat membaca peserta didik melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 12(2), 154–166. https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/2673
- Rizkiati, N., Zubair, A., Hadi, S., & Mustari, M. (2024). Peran guru PPKn dalam menanamkan civic disposition bagi peserta didik di SMP Negeri 20 Mataram. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 3717–3725. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.14705>
- Sari, D. K. (2020). Upaya guru pendidikan anak usia dini dalam meningkatkan minat belajar siswa di SDN 10 Belutu. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 59–71. <https://doi.org/10.53515/CJI.2020.1.1.59-71>
- Sari, P. P., Hasrul, H., Montessori, M., & Azizah, C. N. (2026). Persepsi siswa SMP terhadap pembelajaran PPKn berbasis proyek. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 6(3), 631–640. <https://jecco.ppi.unp.ac.id/index.php/jecco/article/view/1018>
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sumiatun, S. P., Muslim, B., Putri, A. M., & Listyaningsih. (2026). Meningkatkan literasi digital dan ketahanan terhadap hoaks melalui pembelajaran PPKn: Analisis civic knowledge, skills dan disposition. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 14(1), 126–135. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v14n1.p126-135>
- Sutarno, N. S. (2006). *Manajemen perpustakaan*. Sagung Seto.
- Suwarno. (2016). *Pendidikan Pancasila*. Sinar Grafika.
- Suyono, & Hariyanto. (2015). *Belajar dan pembelajaran: Teori dan konsep dasar*. Remaja Rosdakarya.
- Tafonao, A. R., Harefa, I., Kakisina, S. M., & Zai, K. S. (2024). Analisis tingkat literasi keuangan perempuan: Studi kasus pada Kelompok Wanita Tani di Desa Hou, Kecamatan Bawolato, Kabupaten Nias. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMA)*, 4(3), 1915–1920. <https://doi.org/10.47709/jebma.v4i3.4751>
- Tiara, M., Irwan, I., & Muhajir, M. (2024). Penguatan civic literacy dalam membentuk ketahanan guru PPKN. *Journal of Civic Education*, 7(1), 37–47. <https://doi.org/10.24036/jce.v7i1.1091>
- Uno, H. B. (2011). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Bumi Aksara.